

PENGESAHAN

PRINSIP KEWILAYAHAN DALAM PRAKTIK PENYALURAN ZAKAT OLEH BAZNAS PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Disusun dan dipersembahkan oleh:

Maulidita Safitri

240211040124

Telah diajukan dan diuji oleh Dewan Penguji

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 23 Juli 2026
Pukul 08.30-10.00 WITA

Dewan Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Mujiburohman, MA, Ph.D (Ketua Penguji)	
2. Dr. H. Budi Rahmat Hakim, S.Ag. MHI. (Anggota)	
3. Dr. Yulia Hafizah, SHI., MEI (Anggota)	
4. Dr. Ilham Akbar, SH., M.Kn (Anggota)	

Mengetahui
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A.
NIP. 197112091996031001

ABSTRAK

Maulidita Safitri. NIM 240211040124. *Prinsip Kewilayahan dalam Praktik Penyaluran Zakat oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan.* Tesis. Pembimbing 1 : Dr. H. Budi Rahmat Hakim, S.Ag. MHI. Pembimbing 2 : Dr. Yulia Hafizah, SHI., MEI. Pada Program Magister Hukum Ekonomi Syariah, Pascasarjana, UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci : *Prinsip Kewilayahan, BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, Distribusi Zakat*

Zakat merupakan instrumen ibadah dan kesejahteraan sosial yang dalam pendistribusiannya harus memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan, dan kewilayahan sebagaimana diatur dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Prinsip kewilayahan memiliki dasar normatif dalam hadis Mu'adz bin Jabal yang pada dasarnya mengutamakan penyaluran zakat kepada mustahik di wilayah tempat zakat dihimpun, namun dalam praktik pengelolaan zakat modern oleh BAZNAS tingkat provinsi muncul penyesuaian terhadap kewenangan kelembagaan yang mencakup seluruh wilayah administrasi provinsi. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan memaknai dan menerapkan prinsip kewilayahan dalam penyaluran zakat sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis persepsi serta penerapan prinsip kewilayahan dalam praktik penyaluran zakat di BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris dengan pendekatan sosio-legal yang dilakukan di BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Wakil Ketua II, Wakil Ketua III, Kepala Bidang Pendistribusian, serta Kepala Seksi Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, didukung observasi, dokumentasi, dan data sekunder berupa peraturan perundang-undangan, buku, jurnal, laporan BAZNAS. Data yang terkumpul diolah melalui tahapan koleksi, reduksi, dan deskripsi data, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif analisis dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan memaknai prinsip kewilayahan sebagai pedoman penyaluran zakat kepada mustahik dalam wilayah kerja BAZNAS Provinsi yang mencakup seluruh kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan. Dalam penerapannya, prinsip kewilayahan tidak bersifat mutlak, melainkan dilaksanakan berdasarkan skala prioritas dengan mempertimbangkan kebutuhan mustahik, tingkat kemiskinan, karakteristik wilayah, informasi asal muzakki, serta kondisi darurat. Penerapan tersebut selaras dengan konsep zakat dalam Islam, regulasi pengelolaan zakat di Indonesia, serta mencerminkan penerapan fikih aulawiyat yang mengutamakan kemaslahatan tanpa mengabaikan prinsip kewilayahan.

ABSTRACT

Maulidita Safitri. NIM 240211040124. *The Principle of Regionality in the Practice of Zakat Distribution at BAZNAS of South Kalimantan Province.* Thesis. Advisor 1: Dr. Budi Rahmat Hakim, S.Ag., MHI. Advisor 2: Dr. Yulia Hafizah, SHI., MEI. Submitted to the Master's Program in Sharia Economic Law, Postgraduate Program, UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Keywords: *Regionality Principle, BAZNAS of South Kalimantan Province, Zakat Distribution*

Zakat is an instrument of worship and social welfare whose distribution must pay attention to the principles of equity, justice, and territoriality as stipulated in Article 26 of Law Number 23 of 2011 concerning Zakat Management. The principle of territoriality has a normative basis in the hadith of Mu'adh ibn Jabal, which essentially prioritizes the distribution of zakat to *mustahik* in the area where the zakat is collected. However, in the practice of modern zakat management by the National Amil Zakat Agency (BAZNAS) at the provincial level, adjustments have emerged in accordance with the institution's authority, which covers the entire provincial administrative area. This condition raises the question of how BAZNAS of South Kalimantan Province interprets and implements the principle of territoriality in zakat distribution. Therefore, this study was conducted to analyze the perception and implementation of the principle of territoriality in the practice of zakat distribution at BAZNAS of South Kalimantan Province.

This study is an empirical legal research employing a socio-legal approach conducted at BAZNAS of South Kalimantan Province. The research data consist of primary data obtained through in-depth interviews with the Vice Chairman II, Vice Chairman III, the Head of the Distribution Division, and the Head of the Empowerment Section of BAZNAS of South Kalimantan Province, supported by observation, documentation, and secondary data in the form of legislation, books, journals, and BAZNAS reports. The collected data were processed through the stages of data collection, data reduction, and data description, and then analyzed using a descriptive analytical technique by relating the research findings to relevant theories.

The results of the study indicate that BAZNAS of South Kalimantan Province interprets the principle of territoriality as a guideline for distributing zakat to *mustahik* within the working area of the Provincial BAZNAS, which encompasses all regencies and municipalities in South Kalimantan Province. In its implementation, the principle of territoriality is not absolute but is applied based on a priority scale by considering the needs of the *mustahik*, the level of poverty, regional characteristics, information regarding the origin of the *muzakki*, and emergency conditions. This implementation is in line with the concept of zakat in Islam, the regulations on zakat management in Indonesia, and reflects the application of *fiqh al-awlawiyyāt*, which prioritizes public benefit (*maṣlaḥah*) without disregarding the principle of territoriality.